

**STRATEGI PENGEMBANGAN BISNIS TANAMAN JAHE (*Zingiber officinale* Rosc.)
(Studi Kasus Di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan)**

Petrus Selmut Aldensi, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E mail:PetrusSelmutaldensi@yahoo.com

Abstrak

Jahe merupakan salah satu jenis tanaman rempah-rempah yang ada di Indonesia. Rimpang jahe banyak dicari karena memiliki kelebihan dalam hal kesehatan, kesegaran, dan campuran untuk membuat masakan. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman pada usaha tani jahe di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. (2) untuk mengetahui strategi pengembangan bisnis jahe saat ini di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan di desa batunya, kecamatan baturiti kabupaten tabanan yang penentuan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani jahe yang terdapat di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan secara keseluruhan berjumlah 30 petani. dari 30 orang populasi dan seluruhnya jadi Responden dengan Metode Sensus.

Hasil penelitian kekuatan yang ada di Desa Batunya adalah tanahnya subur, gembur dan banyak mengandung humus sehingga sangat cocok untuk tanaman jahe. Kelemahannya adalah kondisi cuaca yang berubah-ubah serta rendahnya sumber daya petani. Ancamannya adalah hama yang menyerang pada daun yakni bubuk putih serta rimpang busuk karena kelebihan air. Peluangnya adalah permintaan jahe oleh konsumen semakin meningkat.

Strategi *Strength Opportunity* (S-O), yaitu Strategi pengembangan bisnis tanaman jahe oleh dan untuk masyarakat. Strategi *StrengthThreat* (S-T), yaitu Strategi peningkatan ketrampilan petani jahe dan mempertahankan kualitas dan kuantitas petani serta kualitas dan kuantitas hasil pertanian jahe di Desa Batunya. Strategi *Weakness Opportunity* (W-O), yaitu Strategi pengembangan sarana dan prasarana antara lain perbaikan kualitas tanaman jahe, permodalan membangun kelompok tani jahe untuk menunjang pemasaran jahe di Desa Batunya. Strategi *Weakness Threat* (W-T), Strategi peningkatan ketrampilan petani jahe di Desa Batunya, anggaran pemerintah daerah perlu di tingkatkan yang akan digunakan untuk membina para petani jahe yang ada di Desa Batunya.

Kata Kunci : Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman, Strategi, Bisnis, Jahe.

Abstract

Ginger is one jenis spice plants in Indonesia. Rimpang ginger much sought after because it has advantages in terms of health, freshness, and mix to make a dish. This study aims to: (1) to determine the strengths, weaknesses, opportunities and threats in the farming of ginger in the Batunya village, Baturiti Tabanan regency. (2) to assess the business development strategy ginger is currently in Batunya village, Baturiti District, Tabanan. This research was conducted in the Batunya village, Baturiti district tabanan the determination of the population used in this research is all the farmers ginger located in the Batunya village, Baturiti Tabanan district as a whole amounted to 30 farmers, from 30 people and the whole population so respondents to the Census

Method. The results of the study it can be concluded as follows: Strength in the Batunyavillage are fertile land, fertile and humus so it is suitable for growing ginger. The disadvantage is that the weather conditions were changeable and low resource farmer. threat are pests that attack the leaves of the white powder and rhizome rot due to excess air. opportunity is ginger consumer demand is increasing.

Strategy Strength Opportunity (S-O), the business development strategy of the ginger plant by and for the community. Strategy Strength Threat (S-T), is a strategy for improving the skills of farmers ginger and maintain the quality and quantity of farmers as well as the quality and quantity of stone is pertanian jahe in the village. Strategy Weakness Opportunity (W-O), isa strategy of development of infrastructure such as improved quality of ginger, ginger farmer groups to build capital to support the marketing of ginger in the Batunya village. strategy Weakness Threat (W-T), is strategy for improving skills ginger farmers in the Batunya village, the local government budget needs to be improved to be used to cultivate ginger farmers in the Batunya village.

Keywords: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats, Strategy, Business, Ginger.

1. PENDAHULUAN

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc) merupakan salah satu tanaman temu-temuan yang banyak digunakan sebagai bumbu, bahan obat tradisional, manisan, atau minuman penyegar, dan sebagai bahan komoditas ekspor nonmigas

andalan. Pasokan jahe dari Indonesia ke Negara pengimpor jahe dalam beberapa tahun terakhir ini cukup meningkat. Akan tetapi, peningkatan permintaan akan jahe belum dapat diimbangi dengan peningkatan produksi jahe. Jahe di Indonesia di ekspor ke beberapa Negara tujuan antara lain Jepang, Emirat Arab, dan Malaysia dalam bentuk jahe segar, jahe kering dan olahan (Paimin Dan Murhanato, 1999). Tanaman jahe telah lama dibudidayakan sebagai komoditi ekspor, namun pengembangan jahe skala luas belum didukung dengan budidaya yang optimal dan berkesenambungan sehingga produktivitas dan mutunya rendah.

Potensi lahan dan keanekaragaman hayati di Indonesia memungkinkan untuk di lakukannya pengembangan tanaman biofarmaka yang beranekaragam. Hal ini didukung oleh beberapa faktor diantaranya: kondisi *tren* kenaikan harga obat-obatan, meningkatkan kesadaran individu untuk meningkatkan kualitas kesehatannya, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk lebih fokus pada prinsip kesehatan "mencegah lebih baik daripada mengobati", kesadaran masyarakat akan bahaya mengkonsumsi obat-obat kimia dalam jangka waktu yang lama dan permintaan konsumen akan *natural products*. Jadi untuk mendapatkan jahe yang berkualitas petani jahe yang ada di Indonesia melakukan pembudidayaan bukan hanya konvensional di lahan penanaman jahe tetapi juga melakukan penanaman dengan sistem keranjang yang merupakan modifikasi teknik budidaya tanaman jahe yang mengkondisikan media tanaman jahe tetap gembur dan sarang, mempermudah manajemen produksi tanaman, mempermudah pertumbuhan tanaman dan perkembangan tanaman jahe sehingga potensi produksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan penanaman jahe konvensional di lahan.

Melihat kondisi dan peluang usaha yang memungkinkan ini maka sejumlah praktisi pertanian di Bali mulai melirik budidaya jahe yang selama ini belum banyak dikenal masyarakat luas. Padahal jahe bisa dikembangkan sebagai bahan obat-obatan, bahkan jika dikembangkan dengan sistem organik, maka harganya akan lebih tinggi. Jahe memang belum banyak dikembangkan masyarakat sehingga produksi jahe masih minim.

Ditengah kebutuhan jahe yang semakin besar dan produksi jahe masih minim maka, Asosiasi Petani Produsen Pupuk Organik (AP3O), mulai melirik budidaya jahe. Hal ini ditandai dengan digelarnya pelatihan budidaya pengembangan jahe organik dilahan sempit yang berlokasi di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti. Pengembangan jahe organik ini sekaligus sebagai jawaban atas maraknya alih fungsi lahan degradasi bertani dari generasi muda dengan lahan sempit dan hasil yang menjanjikan, sehingga diharapkan pertanian dapat mempertahankan cikal bakal budaya, sekaligus menumbuhkan minat generasi muda untuk mau bergelut dibidang pertanian khususnya dalam pembudidayaan tanaman jahe.

Usaha peningkatan produksi tanaman obat-obatan dilaksanakan antara lain melalui peningkatan produktivitas usaha tani (intensifikasi), perluasan pertanian (ekstensifikasi) serta peningkatan pemanfaatan lahan kering dan pekarangan. Tanaman jahe tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, tanaman ini disebut penting karena berbagai macam manfaat dan khasiatnya antara lain sebagai bumbu dapur dan meringankan batuk. Upaya pemenuhan kebutuhan tanaman jahe yang semakin meningkat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui perbaikan teknologi di tingkat petani, dengan didukung oleh penyerapan komoditi yang tinggi. Hal ini dapat merangsang petani untuk mengembangkan usaha tani tanaman jahe. Tanaman jahe bisa tumbuh didataran tinggi

ataupun dataran rendah. Pengembangannya pun memerlukan teknik yang berbeda sehingga petani dapat mengusahakannya tiap tahun.

Peluang pasar belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh para petani di Desa Batunya karena berbagai macam kendala. Produktivitas tanaman jahe memang masih rendah akibat dari penggunaan benih dan teknologi pra dan pasca panen yang seadanya, serta penggunaan bibit yang kurang unggul. Oleh karena itu, pemerintah beserta *stake holder* yang ada harus mengambil langkah antisipasi sehingga kuantitas dan kualitas produk jahe terjamin.

Keberhasilan pembangunan pertanian bukan hanya terletak pada keberhasilan program, tetapi juga keterampilan aparat pelaksana serta perilaku para petani sebagai pelaku petani. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani diperlukan jika pembangunan pertanian ingin tercapai sebab dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani maka lambat laun cara berpikir petani akan berubah. Lebih lanjut dikatakan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, petani dapat mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, alam sekitarnya dan terhadap dirinya sendiri. Perkembangan tanaman jahe di Desa Batunya sangat pesat, baik itu dari jumlah petani jahe yang semakin bertambah serta hasil produk jahe yang semakin meningkat sehingga perkembangan pasar tanaman jahe yang ada di Desa Batunya juga semakin luas.

Dengan adanya masalah ini maka dilakukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Bisnis Tanaman Jahe Di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan”. Adapun beberapa tujuan penelitian ini antara lain Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman bisnis tanaman jahe di Desa Batunya kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, dan untuk mengetahui strategi Pengembangan bisnis jahe saat ini di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah diharapkan bisa berguna sebagai masukan yang membangun untuk para petani sehingga usaha tanaman jahe di Desa Batunya kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan dapat bersaing di pasaran luar negeri, kemudian temuan dalam penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah untuk lebih serius memperhatikan dan mengelolah potensi bisnis jahe yang belum termanfaat secara optimal misalnya menyediakan bibit unggul bagi petani dan hasil penelitian ini juga di harapkan bisa menjadi referensi bagi studi lanjutan yang terkait dengan dunia agribisnis jahe, dan bahan bacaan bagi peneliti sekaligus menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca serta sumber informasi non teknis bagi petani dalam mengembangkan usaha tani jahe.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan pada usaha tani jahe di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan berbagai dasar pertimbangan antara lain yaitu karena Desa Batunya merupakan salah satu daerah yang menghasilkan tanaman jahe, di samping itu lahan Di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan ini merupakan areal yang potensial secara teknis untuk dikembangkan tanaman jahe dan di dukung oleh Agroklimat yang baik dan para petani yang mengusahakan tanaman jahe Di Desa Batunya ini belum pernah melakukan perhitungan ekonomis secara cermat untuk mengetahui tingkat keuntungan dari usahatani jahe tersebut.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani jahe yang terdapat Di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan secara keseluruhan berjumlah 30 orang petani. Memperhatikan jumlah populasi yang ada tidak besar, maka 30 orang populasi yang ada seluruhnya dijadikan sebagai responden dengan menerapkan metode sensus.

Adapun beberapa jenis dan teknik pengumpulan data antara lain, data kuantitatif yakni data data dalam bentuk angka dan kualitatif yakni data yang tidak berbentuk angka yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang meliputi karakteristik responden (umur, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan, dan luas lahan garapan), biaya usahatani (meliputi :sarana produksi, tenaga kerja, alat-alat pertanian) produksi (meliputi :harga produksi, penerimaan usahatani). Data sekunder adalah data yang di peroleh dari pemerintah Desa Batunya meliputi keadaan umum daerah penelitian (letak geografis, luas wilayah, prasarana penunjang, transportasi dan komunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini). Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti dibawah ini : Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di daerah penelitian. Metode pencatatan yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian. teknik lainnya untuk menggunakan SWOT digunakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. dalam kaitan ini baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD adalah data kualitatif.

Rumusan analisis SWOT mendapatkan empat strategi alternative dan Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan dan kebijakan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategi pengembangan bisnis (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Adapun metode yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal suatu usaha adalah dengan menggunakan SWOT yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya menghasilkan empat sel kemungkinan alternative yaitu strategi *Strengths-Opportunities* (S-O), strategi *Weakness-Opportunities* (W-O), strategi *Weakness-Threats* (W-T), strategi *Strengths- Threats* (S-T). adapun empat tahapan dalam membentuk Analisis SWOT antara lain: menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi *Strengths-Opportunities* (S-O), menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi *Weakness-Opportunities* (W-O), menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapat kekuatan strategi *Strengths-Threats* (S-T), menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapat strategi *Weakness-Threats* (W-T).

Berikut ini adalah model Analisis SWOT:

Tabel 1. Model Analisis SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan hindari ancaman

Sumber :Rangkuti 2001

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa didalam analisis SWOT terdapat 2 faktor yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal, dimana faktor Internal adalah kekuatan dan kelemahan serta faktor Eksternalnya adalah peluang dan ancaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Batunya merupakan salah satu tempat dimana penelitian ini dilaksanakan. Desa Batunya terletak di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Desa dengan jarak tempuh 4 Km dari kota Kecamatan dan dari kota Kabupaten dengan jarak 36 Km, memiliki luas wilayah sekitar 798,89 km². Dari segi geografis Desa Batunya merupakan daerah pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan, serta sayur- sayuran. Selain itu daerah ini juga, menghasilkan tanaman kebun bunga lainnya seperti: bunga gemitir, dan bunga pacar. Hampir terdapat di semua banjar dan peternakan juga hampir ada di semua banjar. Masyarakat telah membentuk kelompok-kelompok tani yang pada akhirnya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat tani yang kesemuanya telah tergabung dalam gapoktan. Selain itu desa Batunya juga memiliki panorama alam yang tidak kalah indahnya serta hawa udara yang sejuk membuat desa Batunya dijadikan desa pertanian berbasis Agro Wisata.

Klasifikasi tanah terbentuk dari abu volkan intermedier, drainase tanah baik menempati punggung/puncak gunung terdapat di bagian utara, barat laut kecamatan Baturiti. Pengairan atau irigasi subak di Desa Batunya terdiri dari : empelan buka, awungan/terowongan, telabah gede atau telabah ayu, telabah tempek/munduk, atau telabah

carik/saluran ranting, telabah pecacah atau talikunda (saluran cacing), ada juga di beberapa subak dikenal dengan istilah penasan (untuk 10 bagian). Bangunan pembagian air disebut tembuku pemaron, bangunan tejun disebut petaku atau pekiyah dan tempat masuknya air ke petakan sawah seorang petani disebut pengalapan. Berdasarkan hasil pemantauan bahwa temperatur udara di wilayah Desa Batunya adalah suhu maksimal 30⁰ C dan minimum 18⁰ C. kelembaban udara yang terjadi di wilayah Desa Batunya antara 60-90%. Kelembaban yang tinggi terjadi pada bulan-bulan basah yaitu sekitar bulan Oktober-Maret. Sedangkan kelembaban rendah biasanya terjadi pada bulan kering yakni Bulan April-September. Pada umumnya curah hujan cukup tinggi yaitu rata-rata 2393 mm per tahun dengan rata-rata 175 hari hujan per tahun.

Sarana perhubungan di WKPP desa Batunya merupakan sarana perhubungan darat. Jalan yang ada dapat menghubungkan desa yang satu dengan desa yang lainnya, semua dapat dilalui dengan kendaraan bermotor dengan roda dua maupun roda empat sehingga memperlancar pengangkutan hasil-hasil pertanian maupun yang lainnya. Jumlah penduduk di desa Batunya berdasarkan data pada bulan September 2015 sebanyak 3.222 jiwa, Secara rinci jumlah penduduk di desa Batunya berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Komposisi penduduk di Desa Batunya berdasarkan kelompok Umur Tahun 2015

No	Kelompok umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 7 tahun	326	10,12
2	7 – 15 tahun	407	12,63
3	15 – 56 tahun	2.039	63,28
4	>56 tahun	404	12,53
Jumlah		3.222	100

Sumber: Monografi Desa Batunya.

Berdasarkan tabel2 diatas, diketahui bahwa kelompok umur 15 – 56 tahun memiliki jumlah yang paling besar dibandingkan dengan kelompok umur lain dan usia ini termasuk usia produktif dan kelompok umur 0-7 tahun memiliki jumlah yang paling sedikit dan usia ini termasuk usia non produktif. Desa Batunya memiliki penduduk dengan latar belakang yang berbeda seperti terlihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Batunya Tahun 2015

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	226	7,01
2	SD	809	25,11
3	SLTP	1430	44,39
4	SLTA	700	21,73
5	Perguruan Tinggi	57	1,77
Jumlah		3.222	100

Sumber: Monografi Desa Batunya, 2015

Dari tabel 3 diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan formal di desa Batunya yang terbanyak adalah Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama yaitu sebesar 44,39 %. Sedangkan tingkat pendidikan yang paling kecil adalah Perguruan Tinggi dengan presentase sebesar 1,77 %.

Mata pencaharian penduduk di desa Batunya yaitu PNS, Petani, Pegawai Swasta, dan Pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini dimana pada umumnya mata pencarian terbesar penduduk adalah sebagai petani yaitu 49,26%. Usaha petani yang dilakukan adalah sebagai tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Di Desa Batunya Pada Tahun 2015

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	133	4,13
2	Petani	1.587	49,26
3	Pedagang	625	19,26
4	Pegawai Swasta	144	4,47
5	Tidak Bekerja	733	22,75
Jumlah		3.222	100

Sumber: Monografi desa Batunya, 2015

Dari tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Batunya yang terbanyak adalah sebagai petani dengan presentase sebesar 49,26 %. Dan mata pencaharian yang paling sedikit adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan presentase sebesar 4,13 %. Dari presentase yang ada pada tabel 4 di atas kita dapat mengetahui bahwa di Desa Batunya mayoritas penduduknya adalah sebagai petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti Tabanan serta hasil pengamatan langsung dilokasi penelitian, maka diperoleh gambaran karakteristik petani responden.

Rata-rata umur petani responden dalam penelitian ini adalah 49 tahun dengan kisaran 15 - 64 tahun. Umur petani merupakan faktor yang mempengaruhi aktifitas bekerja petani dalam mengelola usaha taninya. Umur produktif adalah 15 - 64 tahun, umur 0 - 14 tahun merupakan kelompok umur muda secara ekonomis belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Umur 64 tahun keatas merupakan usia lanjut dimana fisik para pekerja mulai melemah.

Tabel 5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Batunya Tahun 2015

No	Kelompok umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	<15	4	13,33
2	15 - 64	18	26,67
3	>64	8	60,00
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari data primer

Dari tabel 5 diatas terlihat bahwa petani responden di Desa Batunya di dominasi oleh kelompok umur produktif yaitu kisaran usia antara 15-64 tahun. Dan umur <15 merupakan jumlah yang sedikit dalam klasifikasi responden berdasarkan umurnya, dan umur < 15 merupakan kelompok umur yang belum produktif.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang penting bagi petani dalam melakukan usaha taninya. Pendidikan dapat berpengaruh langsung pada kemudahan dalam mengadopsi teknologi terapan yang berkembang dalam dunia usaha tani. Pendidikan yang petani miliki tidak dapat sepenuhnya diperoleh dari pendidikan formal melainkan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman dan belajar langsung kepada penyuluh dan teman-teman petani yang telah sukses. Secara formal pendidikan responden yang paling dominan adalah pada tingkat Sekolah Dasar. Rata-rata lamanya pendidikan formal petani responden adalah 8,15 tahun. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Batunya Tahun 2015

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	20	66,67
2	SLTP	6	20,00
3	SLTA	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari data primer

Dari tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa Responden di Desa Batunya memiliki tingkat pendidikan formal yang berbedah-bedah, di mana tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Sekolah Dasar dengan presentase sebesar 66,67 %. Dan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah Sekolah Lanjut Tingkat Atas dengan presentase sebesar 13,33 %.

Jumlah tanggungan secara tidak langsung akan menjadikan petani kerja keras dalam melakukan usahatannya, disamping akan menambah tenaga kerja keluarga. Tanggungan keluarga petani responden terdiri dari istri, anak dan sanak saudara.

Pada tabel berikut terlihat bahwa 16 orang (53,33 %) petani responden memiliki tanggungan 3-5 orang, dan hanya 14 orang (46,67%) petani responden memiliki tanggungan kurang dari 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Di Desa Batunya Tahun 2015

NO	Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	<3	14	46,67
2	3-5	16	53,33
3	>5	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari data primer

Dari tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa didalam satu keluarga jumlah anggota keluarga berbedah-bedah. Dimana dalam satu rumah yang ada di Desa Batunya jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah 3-

5 orang. Dan tanggungan yang paling sedikit adalah > 5 orang. Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa di desa batunya tanggungan keluarganya tidak lebih dari 5 orang. Luas lahan yang diusahakan oleh 30 Responden dalam penelitian di Desa Batunya berkisar antara 0,08-0,50 ha dengan rata-rata luas garapan 0,21 ha.

Dalam usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa sebagai faktor pendukung maupun sebagai faktor penghambat. Dari faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam (internal) dan ada yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jahe di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan adalah lahan pertanian yang terletak pada ketinggian 750 m di atas permukaan laut di Desa Batunya mempunyai struktur tanah yang subur, gembur dan banyak mengandung humus sehingga sangat cocok untuk tanaman jahe, karena tanaman jahe dapat tumbuh subur pada keasaman tanah (pH) sekitar 4,3 – 7,4. Sehingga banyak petani yang memilih membudidayakan tanaman jahe karena mudah diusahakan dan lebih menguntungkan serta hanya menggunakan lahan yang sempit kemudian sarana transportasi yang lancar sehingga mempermudah petani untuk mengangkut hasil panennya serta pasar yang letaknya sangat dekat sehingga mudah untuk menjual hasil tanaman jahe tersebut dan peternakan sapi yang ada di Desa Batunya juga sangat mendukung pertanian karena petani dengan mudah mendapatkan pupuk kandang demi menunjang usaha budidaya tanaman jahe sehingga petani jahe tidak perlu mengeluarkan modal yang banyak dalam pengadaan pupuk kandang.

Adapun faktor kelemahan dalam usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan ini antara lain: rendahnya pengetahuan petani dan kurangnya motivasi para penyuluh lapangan untuk memberikan penyuluhan serta pelatihan dalam membudidayakan tanaman jahe sehingga berpengaruh dengan produksinya, kemampuan manajemen petani dalam mengelola pertaniannya secara kelompok masih sangat minim, kualitas bibit jahe yang kurang baik sehingga mempengaruhi hasil produksinya dan keterbatasan modal usaha.

Peluang usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan sangat menjanjikan, yaitu dimana permintaan Jahe oleh konsumen dan industri pengolahan di Desa Batunya cenderung mengalami peningkatan, sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani sangat mudah diperoleh di toko-toko, pasar maupun di koperasi, usahatani di Desa Batunya juga didukung oleh infrastruktur seperti komunikasi dan transportasi sehingga memberikan kemudahan bagi para petani di Desa Batunya dalam mendapatkan informasi dari luar serta memudahkan petani dalam menjual hasil pertaniannya.

Adapun ancaman dalam usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan ini antara lain adalah hama yang menyerang pada daun yakni bubuk putih serta rimpang busuk karena kelebihan air, serta kondisi cuaca yang ada di Batunya dimana curah hujannya tinggi sehingga hasil produksi yang diperoleh sedikit.

Setelah mengetahui faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman maka dapat dicari strategi yang digunakan untuk mengatasi ancaman dan kelemahan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Adapun strategi-strategi tersebut antara lain; Strategi *Strengths-Opportunities* (SO), strategi yang menggunakan SO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada yaitu dengan “Strategi pengembangan bisnis tanaman jahe, Strategi pengembangan paket agribisnis tanaman jahe oleh dan untuk

masyarakat, dan Strategi penataan dan pengelolaan pasar dalam bisnis tanaman jahe”. Lahan yang tersedia dimanfaatkan dengan maksimal untuk meningkatkan produksi yang lebih tinggi memanfaatkan tenaga penyuluh dan dinas pertanian sebagai lembaga Pembina guna meningkatkan produksi jahe dan juga memberikan contoh cara-cara menanggulangi berbagai macam gangguan dalam usaha tani.

Strategi *Weaknesse- Opportunities*(WO), strategi yang memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada (WO) yaitu “Strategi pengembangan sarana dan prasarana”. Sarana dan prasarana yang perlu dikembangkan untuk mendukung strategi pengembangan bisnis tanaman jahe Di Desa Batunya anataralain perbaikan kualitas tanaman jahe, permodalan, membangun kelompok tani jahe untuk menunjang pemasaran jahe. Diperlukan adanya lembaga permodalan seperti bank dan koperasi simpan pinjam meningkatkan kemampuan permodalan petani jahe sebagai tambahan biaya produksi. Budidaya jahe juga tidak hanya terbatas pada pengolahan pasca panen tetapi pada saat awal penanaman, prapanen serta penyediaan bibit yang unggul juga sangat diperlukan sehingga peran penyuluh dalam memberikan informasi baru, pengetahuan serta pelatihan tentang penguasaan teknologi sangat di butuhkan bagi para petani jahe di Desa Batunya.

Strategi *Strenghts- Threats*(ST), strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (ST) yaitu “Strategi peningkatan ketrampilan petani jahe di Desa Batunya dan mempertahankan kualitas petani dan juga kualitas hasil pertanian jahe di Desa Batunya”. (Menggunakan atraksi petani lokal, jumlah penduduk lokal, dan penggunaan masyarakat sebagai pelaku agribisnis jahe, untuk menghadap ancaman harga di pasaran yang tidak menentu, dan dampak negatif agribisnis jahe). Meningkatkan mutu produksi jahe guna mengimbangi adanya produk dari luar negeri yang masuk pada pasar dalam negeri. Peningkatan mutu produksi jahe dilakukan dengan menggunakan bibit-bibit yang bermutu dan berkualitas, pemupukan yang cukup serta pemeliharaan yang dilakukan secara kontinyu untuk memperoleh hasil produksi yang lebih baik sehingga mampu bersaing dengan produk luar negeri di pasar dalam negeri. Mendayagunakan sarana angkutan untuk mengatasi rendahnya daya dukung pasar lokal. Sarana angkutan yang ada dimaksimalkan untuk kegiatan produksi baik lokal maupun keluar daerah sehingga penjualan atau pemasaran jahe mencakup keluar kota karena pasar luar kota dapat menampung atau menyerap hasil produksi.

Strategi *Weaknesse-Threats*(WT), strategi yang meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman (WT) yaitu “Strategi peningkatan ketrampilan masyarakat lokal Desa Batunya. Disini layanan anggaran pemerintah daerah perlu ditingkatkan yang akan digunakan untuk membina masyarakat, memberikan penyuluhan tentang pemasaran untuk menghadapi ancaman pemasaran dan produksi jahe sehingga dibutuhkan peningkatan penguasaan teknologi budidaya jahe bagi petani guna mengatasi perubahan cuaca yang tidak menentu, adanya gangguan hama dan penyakit serta tuntutan kualitas produksi. Pemberian informasi mengenai teknologi baru, mengenalkan kelemahan dan kelebihan serta memberikan cara pengoperasian dengan mudah dan pelatihan secara kontinyu serta motivasi oleh penyuluh kepada para petani jahe diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi jahe di Desa Batunya, baik secara kualitas maupun kuantitasnya dan mampu mengatasi segala kendala seperti perubahan cuaca yang tidak bisadiperkirakan yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi jahe di Desa Batunya.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1). Kekuatan yang ada di Desa Batunya adalah tanahnya subur, gembur dan banyak mengandung humus sehingga sangat cocok untuk tanaman jahe. Kelemahan yang ada di Desa Batunya adalah kondisi cuaca yang berubah-ubah serta rendahnya sumber daya petani. Ancaman yang ada di Desa Batunya adalah hama yang menyerang pada daun yakni bubuk putih serta rimpang busuk, Karena kelebihan air. Peluang yang ada di Desa Batunya adalah permintaan jahe oleh konsumen dan industri pengolahan cenderung mengalami peningkatan. (2). Hasil dari analisis SWOT didapatkan alternatif strategi sebagai berikut yaitu: Strategi *Strength Opportunity* (S-O), yaitu Strategi pengembangan bisnis tanaman jahe oleh dan untuk masyarakat. Strategi *StrengthThreat* (S-T), yaitu Strategi peningkatan ketrampilan petani jahe dan mempertahankan kualitas dan kuantitas petani serta kualitas dan kuantitas hasil pertanian jahe di Desa Batunya. Strategi *Weakness Opportunity* (W-O), yaitu Strategi pengembangan sarana dan prasarana antara lain perbaikan kualitas tanaman jahe, permodalan membangun kelompok tani jahe untuk menunjang pemasaran jahe di Desa Batunya. Strategi *Weakness Threat* (W-T), Strategi peningkatan ketrampilan petani jahe di Desa Batunya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil saran sebagai berikut: (1). Pengembangan bisnistanaman jahe perlu mendapat prioritas dari Pemerintah Kabupaten Tabanan karena sektor bisnis tanaman jahe mempunyai potensi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat di Desa Batunya. (2). Diperlukan adanya pembinaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berupa penyuluhan dan pelatihan kepada petani tanaman jahe. (3). Dalam usahatani jahe petani harus memperhitungkan musim untuk menghindari serangan hama dan penyakit pada tanaman jahe. (4). Kepada pemerintah Kabupaten Tabanan dapat lebih memperhatikan petani dalam mendapatkan benih yang berkualitas tinggi sehingga usahatani jahe lokal dapat bersaing di pasar internasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. 2007. *Pengembangan Strategi Bauran Pemasaran Dengan 7-P Pada PT. Alco* Skripsi Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian (Tidak Dipublikasikan).
- Amir, M. S. s2005. *Pengetahuan Bisnis Ekspor Impor*. PT. Pustaka Binaiman Pressindo. Jakarta.
- Andoko, A. Dan Harmono. 2005. *Budidaya Dan Peluang Bisnis Jahe*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia (Ekspor)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran Dan Biofarmaka. 2006. *Analisa Usahatani Tanaman Biofarmaka*. Direktorat Jenderal Holtikultura, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Budidaya Tanaman Dan Biofarmaka. 2006. *Penguatan Kelembagaan Kemitraan Usaha Agribisnis Tanaman Biofarmaka*. Direktorat Jenderal Holtikultura, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Direktorat budidaya Tanaman Sayur-sayuran Dan Biofarmaka. 2006. *Profil Sentra Produksi Tanaman Jahe (Zingiber Officinale)* Direktorat Jenderal Holtikultura, Departemen Pertanian. Jakarta.

- Direktorat Budidaya Tanaman Sayur-sayuran. 2006. *Prosiding Fasilitasi Forum Kerjasama Pengembangan Biofarmaka*.
- Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian. Jakarta. 2007. *Pengembangan Agribisnis Sayuran Dan Biofarmaka*.
- Harjanto Dan Eka Intan K.P.2006. *Studi Strategi Keunggulan Bersaing Ekspor Agromedicine Jahe*. Pusat Studi Biofarmaka. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Mardiana, E. 2007. *Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Pusat Perbelanjaan Modern pada LA PIAZZA Sentra Kelapa Gading*, Jakarta Utara. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. (tidak dipublikasikan)
- Masang, L. 2006. *Strategi Pengembangan Agrowisata Obat Tradisional Taman Sringanis Bogor*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agri-bisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. (tidak dipublikasikan)
- Melasari, Y. 2007. *Analisis Kepuasan Konsumen dan Strategi Pengembangan Produk Ban Mobil Penumpang PT. GOODYEAR INDONESIA Tbk Bogor*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. (tidak dipublikasikan)
- Nurul, Z.Y.2008. *Strategi Pengembangan Bisnis Jahe(Zingiber officinale Rosc.) Di Indonesia*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor: Bogor
- Pearce dan Robinson. 1993. *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian (terjemahan)*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Porter. 1993. *Keunggulan Bersaing*. Erlangga. Jakarta.
- Sastrawan, U. 2006. *Optimalisasi Produksi Obat Tradisional pada KTO Enggal Damang*, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. (tidak dipublikasikan)
- Songko, (2002) Hamid, *lebih rinci mengemukakan bahwa tanaman obat adalah seluruh spesies tanaman obat yang diketahui atau dipercaya berkhasiat obat*.
- Yuliani.2009. *Pengembangan Produk jahe kering dalam berbagai jenis industri*. Buletin teknologi pascapanen pertanian vol. 5.